

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi pada perkembangan teknologi menuntut seseorang untuk bisa beradaptasi dengan percepatan perubahan. Perubahan yang cepat menjadikan seseorang mendapatkan informasi lebih banyak dan terus bergantian. Hal tersebut menjadikan banyaknya generasi muda yang kehilangan moralnya karena penyerapan informasi yang banyak dan terlalu cepat. Pembentukan karakter yang tumpang tindih menjadi gangguan pada krisis moral di Indonesia. Salah satu cara untuk terus beradaptasi dengan tidak kehilangan moral adalah dengan pendidikan. Pendidikan selalu menjadi peran penting dalam meningkatkan kualitas generasi muda. Pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung tanpa henti dan tidak akan pernah mencapai titik akhir, dengan tujuan untuk terus meningkatkan kualitas diri (Yasmin, F., *et al*, 2022). Dengan begitu, aspek pendidikan seharusnya menjadi kualitas terbaik untuk menciptakan generasi emas pada suatu negara.

Pendidikan merupakan hak asasi manusia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup, membangun karakter bangsa, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai amanat konstitusi, pendidikan harus diakses secara merata, berkualitas, dan berkeadilan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Salah satu bentuk kegiatan pendidikan formal adalah belajar di sekolah atau satuan pendidikan sesuai dengan tahapannya, seperti Sekolah Dasar (SD) (Irawati. I, *et al* 2021). Panduan yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah ada pada kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Saat ini kurikulum yang ditetapkan adalah Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum merdeka berisi muatan-muatan mata pelajaran yang diajarkan untuk jenjang sekolah dasar, salah satunya mata pelajaran inovasi pada kurikulum merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS).

IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang dipadukan dengan pembelajaran sosial yang berisikan konsep-konsep yang mempelajari fenomena alam dan

permasalahan kehidupan sosial. Mata pelajaran IPAS membahas tentang keberadaan makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta hubungan di antara keduanya, sekaligus memahami kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia. Salah satu materi IPAS yang perlu perhatian khusus adalah materi Melihat karena Cahaya. Pada materi tersebut siswa membutuhkan pemahaman yang lebih nyata karena siswa kelas V masih dalam perkembangan operasional konkret. Penjelasan di buku lebih banyak menggunakan bahasa yang abstrak atau ilmiah, sehingga membutuhkan pemahaman tingkat tinggi dan pikiran yang lebih kritis untuk mengaitkan konsep teori dalam kehidupan nyata. Dengan begitu, pembelajaran IPAS melatih sikap ilmiah peserta didik, termasuk analitis, serta kemampuan menyelesaikan permasalahan sehari yang dihadapinya. Keberhasilan tujuan pembelajaran IPAS dapat diukur berdasarkan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Dakhi, A. S. (2020) mengatakan hasil belajar siswa merupakan pencapaian akademis yang diperoleh melalui evaluasi ujian dan penyelesaian tugas, serta keterlibatan yang aktif pada proses pembelajaran yang mendukung pencapaian tersebut. Pencapaian tujuan pendidikan dapat diukur melalui hasil belajar siswa sebagai salah satu indikator utama. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Purwanto (2015) bahwa hasil belajar merupakan bukti tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Parwati, N. N., et al. (2023) Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor interaksi antara internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang bisa mempengaruhinya adalah sikap, seperti sikap seseorang dalam meyakini bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat menyelesaikan sebuah masalah untuk mencapai tujuan atau disebut efikasi diri.

Menurut Bandura (1997), Efikasi diri atau *Self Efficacy* adalah keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu hingga mencapai keberhasilan. Sedangkan menurut Zatogo & SFL (2019) efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang pada kemampuan dirinya dalam mengorganisir,

menyelesaikan masalah, mencapai tujuan dan mengaplikasikan tindakan untuk menunjukkan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki tingkat efikasi tinggi cenderung pantang menyerah dan selalu berusaha untuk mencapai suatu tujuan, berbeda dengan seseorang yang mudah putus asa ketika menghadapi keadaan sulit, terlihat bahwa ia memiliki tingkat efikasi diri rendah. Dalam kegiatan akademik, siswa yang efikasi dirinya tinggi percaya bahwa ia bisa menyelesaikan suatu tugas dan bersedia mengikuti pembelajaran dengan efektif, sehingga berpotensi mendapatkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, siswa yang efikasi dirinya rendah lebih sering menghindar pada tugas-tugas yang sulit karena merasa tidak mampu menyelesaikannya. Sehingga dapat dilihat bahwa tingkat efikasi diri seorang siswa dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar yang mana akan berkaitan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Hasil PISA menyatakan indeks rata-rata nilai IPA atau *Science* pada tahun 2022 Indonesia mendapatkan *score* 383/500 dan Indonesia mendapatkan urutan ke 61 dari 72 negara peserta PISA (OECD, 2023). Yang mana berdasarkan data tersebut terlihat bahwa Indonesia masih tergolong rendah untuk kualitas hasil belajar yang didapatkan.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara di SD Rabbani Kota Bandung yang memiliki kurikulum khas Quranic Leaderpreneur. Kurikulum khas yang menggunakan dasar-dasar nilai Al-Qur'an dan Hadist memberikan dukungan penuh kepada siswa-siswanya dalam pembentukan karakter efikasi diri (keyakinan diri). Pada program pengembangan kemampuan dan karakter pada kepemimpinan dan kewirausahaan juga membantu meningkatkan *self efficacy* siswa dalam membangun kemampuan pengambilan keputusan yang tepat untuk bisa mencapai suatu tujuan, dalam bidang akademik seperti mengambil tindakan-tindakan yang positif untuk bisa mencapai prestasi akademik yang baik. Peneliti melakukan wawancara kepada penanggung jawab mata pelajaran IPAS bahwa ternyata masih banyak siswa kelas V yang kesulitan membedakan pelajaran IPA dan IPS karena penggabungan mata pelajaran tersebut. Adaptasi mereka terkait mata pelajaran IPAS adalah dengan membedakan fokus utama materi yang diajarkan pada masing-masing semester. Dikatakan untuk semester ganjil siswa fokus untuk mempelajari

IPA namun tetap terintegrasi pada sosial, dan di semester genap siswa lebih difokuskan pada materi IPS namun tetap berintegrasi pada alam. Dan kegiatan pembelajaran IPAS juga di dukung dengan *outing class* atau sama seperti Proyek Profil Pancasila sebagai pendukung kurikulum merdeka.

Hasil Observasi awal peneliti pada saat kegiatan pembelajaran IPAS di kelas V SD Rabbani, terdapat beberapa siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, ada juga yang terlihat tidak fokus selama proses pembelajaran. Ketika sedang mengerjakan tugas baru, ada beberapa siswa yang sangat antusias untuk menyelesaikan tugas tersebut, dan ada juga siswa yang ragu untuk menyelesaikan tugas tersebut karena merasa tidak mampu menyelesaikannya. Bahkan terdapat siswa yang belum mencoba saja sudah bilang “tidak bisa”, menandakan bahwa mereka cenderung mudah menyerah ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang sulit. Dari hasil pengamatan tersebut, kemudian peneliti melakukan analisis data melalui penilaian harian siswa pada mata pelajaran IPAS. Dari hasil belajar tersebut, guru penanggung jawab IPAS mengatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya faktor internal karena masing-masing siswa memiliki kepribadian dan kemampuan yang berbeda-beda. Salah satu pribadi yang bisa menjadi fondasi seseorang untuk bisa meningkatkan kualitas dirinya adalah sikap keyakinan diri. Sikap keyakinan diri ini bagaimana siswa menumbuhkan keinginan yang kuat dalam mengerjakan tugas IPAS yang sulit dan mempertahankan keyakinan tersebut dalam mempelajari pelajaran IPAS.

Pasca pandemi hampir sebagian peserta didik mengalami krisis motivasi belajar, perubahan kegiatan pembelajaran dari luring menjadi daring kemudian luring kembali mengurangi efektivitas kegiatan belajar itu sendiri. Di tambah dengan minimnya interaksi antar siswa dan guru selama pandemi mempengaruhi tingkat kepercayaan diri peserta didik, keyakinan mereka terhadap potensinya ter lunturkan karena kurangnya dukungan sosial dan motivasi dari lingkungan sekitar. Sehingga banyak sikap peserta didik yang mengalami penurunan, salah satunya sikap keyakinan diri siswa dalam menumbuhkan keinginan yang kuat dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas sulit, salah satunya pada mata pelajaran

IPAS yang merupakan kebaruan dari kurikulum baru. Dari situ maka diidentifikasi bahwa beberapa siswa memiliki tingkat efikasi yang rendah karena merasa semakin sulit mempelajari materi IPA dan IPS dengan tingkat kelas yang semakin tinggi.

Permasalahan serupa ditemukan Nor, W. I (2017) dalam penelitian efikasi diri di salah satu sekolah di Kudus. Permasalahan yang muncul seperti ketika menemukan soal yang sulit dipahami, siswa yang berusaha memahami soal tersebut cenderung siswa yang dirasa sudah pandai, sedangkan siswa yang nilainya masih kurang malah lebih acuh dan pesimis dalam menghadapi soal yang sulit. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Fatmi, H., & Nurmawanti (2024) melalui observasi di Gugus III Kecamatan Labuhan Haji ditemukan banyak siswa acuh tak acuh dalam mengikuti pembelajaran, kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Keadaan ini dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar masing-masing siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa terdapat permasalahan mengenai efikasi diri siswa khususnya dalam bidang akademik. Satiadarma dalam (Pangestu. C., at all, 2020) menjelaskan bahwa rasa percaya diri (*self-confidence*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*) erat kaitannya, walaupun keduanya memiliki perbedaan. Apabila seseorang yakin pada kemampuannya, ia akan merasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya setiap hari. Oleh karena itu, sikap efikasi diri dalam pendidikan sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan rasa keyakinan diri pada potensinya, sehingga termotivasi untuk berjuang dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sikap efikasi diri juga mampu mendorong peserta didik dalam bersiap menghadapi kesulitan dalam kondisi dan situasi lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa efikasi diri akademik diduga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Apakah rendahnya hasil belajar siswa kelas V di SD Rabbani berhubungan dengan efikasi dirinya atau disebabkan oleh faktor lain. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang Hubungan Efikasi Diri Akademik Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Rabbani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu di rumuskan melalui beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Efikasi Diri Akademik siswa kelas V pada pelajaran IPAS di SD Rabbani?
2. Bagaimana Hasil Belajar siswa kelas V pada Mata Pelajaran IPAS di SD Rabbani?
3. Apakah terdapat korelasi positif yang signifikan antara Efikasi Diri Akademik dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS siswa kelas V di SD Rabbani?
4. Bagaimana pengaruh efikasi diri akademik terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Rabbani

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui tingkat Efikasi Diri Akademik siswa kelas V pada pelajaran IPAS di SD Rabbani.
2. Mengetahui tingkat Hasil Belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Rabbani.
3. Mengetahui besar hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Hasil Belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Rabbani.
4. Mengetahui besar pengaruh efikasi diri akademik terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Rabbani

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Hasil Belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan praktis, seperti:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah dalam bidang pendidikan khususnya pada proses pembelajaran itu sendiri. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan sebagai umpan balik dari proses pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, dapat mengamalkan ilmunya dalam dunia pendidikan untuk mengimplementasikan kepada peserta didik di Indonesia. Memberikan pengalaman terbaik dalam perjalanan hidupnya untuk lebih bersemangat dalam meningkatkan kualitas dirinya, salah satunya meningkatkan *self efficacy* untuk selalu meyakini potensi diri lebih jauh dalam mencapai keinginan.

2. Bagi Guru, dapat menjadi acuan dalam memberikan motivasi besar untuk keberlangsungan proses pendidikan. Di mana tentu dukungan dan motivasi dari orang sekitar yang dapat dipercaya sangat diperlukan sebagai tombakan peserta didik dalam mencapai prestasi akademik.

3. Bagi Siswa, dapat meningkatkan rasa keyakinan dirinya dengan menyelesaikan suatu tugas sederhana maupun sulit, mencapai tujuan atau menghasilkan sesuatu dalam kehidupannya, sehingga tidak ada lagi rasa minder atau keresahan dalam melakukan sesuatu yang dirasa kita bisa mencapainya.

4. Bagi Sekolah, dapat melakukan evaluasi dalam pengembangan kurikulum untuk bisa meningkatkan rasa keyakinan diri siswa dalam proses pendidikan sejak dini, dan memberikan dukungan kepada siswa untuk bisa percaya diri menyelesaikan permasalahan di masa depan dalam kehidupannya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini berorientasi pada pendekatan *behavioristik* dengan mengkaji dan menganalisis hubungan dari Efikasi Diri Akademik dengan Hasil Belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Rabbani. Adapun batasan-batasan pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas V di SD Rabbani.
2. Pengukuran hasil belajar menggunakan hasil tes kognitif mata pelajaran IPAS yang difokuskan pada IPA, materi Cahaya.
3. Efikasi diri Akademik yang akan diteliti hanya yang tercantum pada indikator penelitian sesuai dengan teori Albert Bandura.

F. Kerangka Berpikir

Dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032 tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar telah diberlakukan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional. Kurikulum Merdeka mengembangkan beberapa aspek dalam menetapkan pembelajaran salah satunya penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Menurut Kemendikbud (2022) Penggabungan pembelajaran IPA dan IPS bertujuan untuk pemahaman yang lebih holistik pada lingkungan sekitar, sehingga siswa mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara bersamaan. Pembelajaran IPAS di SD/MI tidak mengutamakan pada banyaknya isi materi yang bisa diserap oleh peserta didik, tetapi pada memanfaatkan keterampilan yang dimiliki. Pada pelajaran IPAS, siswa di dorong untuk mengeksplorasi dan menyelidik serta memperdalam pemahaman mereka tentang lingkungan sekitar, yang mana memerlukan sikap keyakinan diri untuk bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Efikasi diri menurut Bandura (1997) keyakinan seseorang mengenai potensi dirinya dalam mengatur dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. Efikasi diri melibatkan proses kognitif, seperti pengambilan keputusan, keyakinan, atau harapan, yang berkaitan dengan perkiraan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dan tugas demi mencapai tujuannya. Sedangkan Karmila & Raudhoh (2021) mengatakan bahwa efikasi diri adalah pengetahuan tentang dirinya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan tindakan dalam menyelesaikan sebuah masalah untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga, disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap dirinya yang bisa mempengaruhi pengambilan keputusan untuk mengatur sebuah tindakan sesuai dengan kemampuannya untuk bisa mencapai sebuah tujuan. Keyakinan ini melibatkan proses kognitif seperti dalam akademik, bagaimana siswa yakin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks untuk tetap mendapatkan hasil yang baik.

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa efikasi diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu: *Level/Magnitude*, berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang dapat dikerjakan seseorang. Misalnya, apakah seseorang yakin mampu menyelesaikan

suatu tugas yang sederhana, menengah, atau kompleks. *Strength*, menggambarkan seberapa kuat keyakinan dalam menyelesaikan tugas tersebut berlangsung. Keyakinan yang lemah akan mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan, sementara keyakinan yang kuat akan tetap bertahan meskipun banyak kesulitan atau rintangan. *Generality*, berkaitan dengan sejauh mana keyakinan ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Misal seseorang merasa percaya diri dalam membuat rangkuman, tapi merasa tidak percaya diri ketika presentasi di depan kelas. menurut Pradia. A., at all, (2020) dimensi dalam efikasi diri merupakan sebuah tolak ukur dan kriteria tinggi rendahnya sikap efikasi diri pada seseorang.

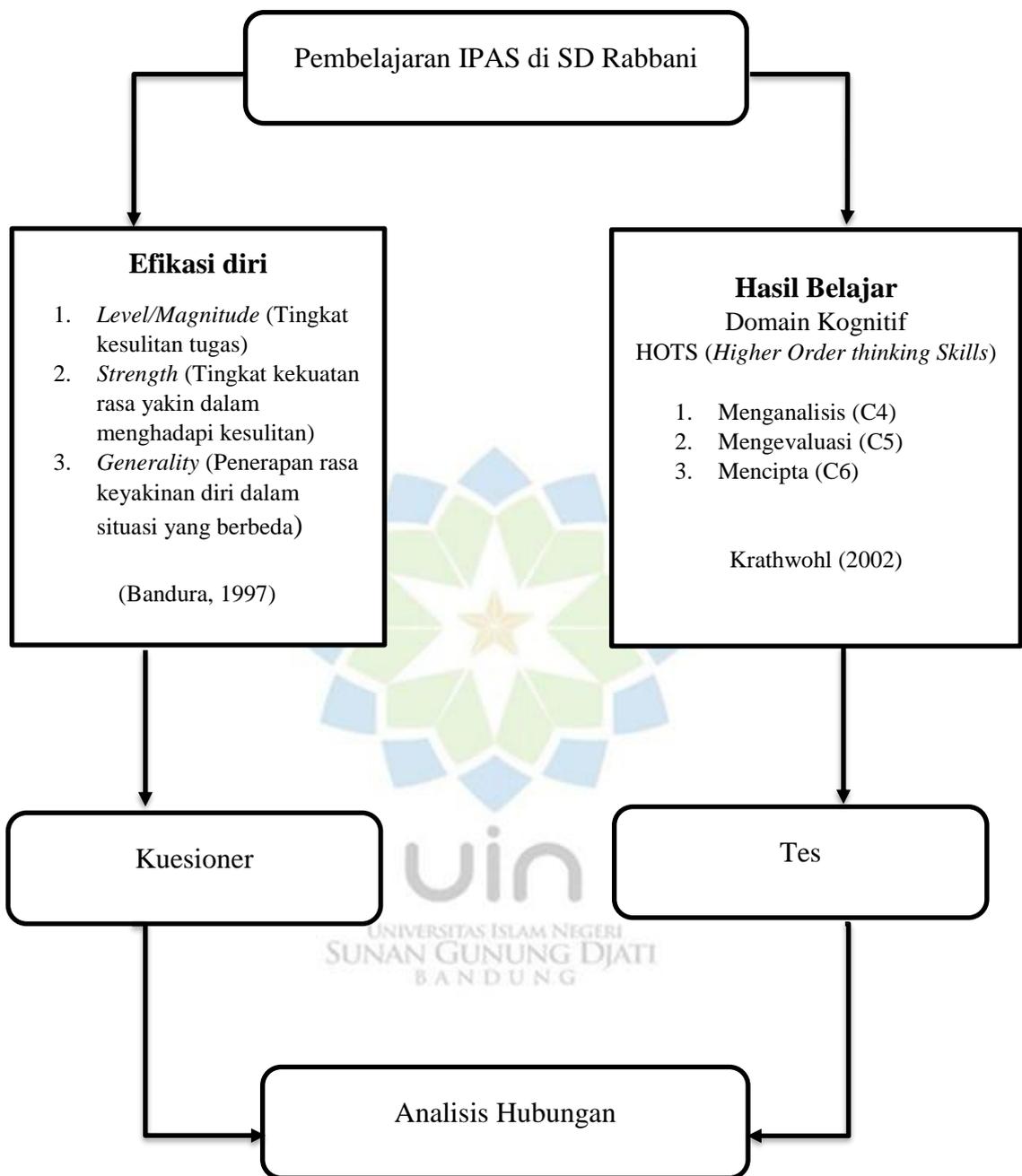
Menurut Asrul, A., at all. (2022) hasil belajar adalah bagian dari bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran. Secara garis besar, hasil belajar mencerminkan evaluasi kemampuan siswa dalam merespons pengalaman belajar. Wijayanti, R, B (2022) mengartikan Hasil belajar sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan selama proses pembelajaran, yang mana di ukur melalui tujuan pembelajaran pada evaluasi dalam bentuk tes maupun non-tes. Sedangkan menurut Hidayat, M. S., dkk, (2023) Hasil belajar adalah perubahan keterampilan ataupun kemampuan yang dikuasai oleh peserta didik yang terletak pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor berdasarkan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Dan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah evaluasi yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran, mencerminkan kemampuan siswa dalam merespons pengalaman belajarnya.

Menurut Bloom dalam pengklasifikasian tujuan pembelajaran untuk menilai hasil belajar terdapat tiga ranah, di antaranya ranah kognitif, berorientasi pada kemampuan berpikir dan pengetahuan, seperti pemahaman, analisis, evaluasi, dan penerapan informasi. Ranah afektif, berkaitan dengan perasaan, emosi, nilai, sikap, dan minat. Seperti bagaimana siswa merespons pelajaran secara emosional. Ranah psikomotor, berhubungan pada keterampilan fisik dan motorik yang dikembangkan melalui latihan (Magdalena, I., dkk. 2020). Secara garis besar klasifikasi sebuah proses pembelajaran adalah dari tidak tahu menjadi tahu

(kognitif), dari tidak mau menjadi mau (afektif), dan dari tidak bisa menjadi bisa (psikomotor). Namun pada penelitian ini hanya akan melakukan tes hasil belajar dengan ranah kognitif yang mencakup aspek berdasarkan revisi oleh Anderson & Krathwohl yaitu *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta) dengan tipe *Higher Order Thinking Skills*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal (Parwati, N. N., *et al.* 2023). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil dan prestasi belajar adalah sikap keyakinan pada kemampuan sendiri. Keyakinan diri ini memberikan efek pada motivasi, perlakuan seseorang, emosi, bahkan sampai pengambilan keputusan, yang mana hal tersebut bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam teori sosial kognitif, rendahnya efikasi diri dapat memicu rasa cemas dan perilaku menghindar, yang mana akan berdampak pada keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas yang sulit. Sedangkan siswa dengan efikasi diri tinggi akan merasa tertantang dan tetap berusaha dalam menyelesaikan tugas yang sulit. Hal ini selaras dengan penelitian Firdaus, M., Sulistri, E., & Anitra, R. (2023) yang mendapatkan hasil bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi memperoleh hasil belajar dengan kriteria tinggi, begitu pun sebaliknya siswa dengan efikasi diri rendah memperoleh hasil belajar yang rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulanningtyas & Ate. (2020) dinyatakan bahwa sikap efikasi diri berpengaruh sebesar 39% terhadap hasil belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa efikasi diri siswa merupakan sikap positif yang perlu ditingkatkan pada peserta didik untuk bisa mencapai hasil belajar yang maksimal.

Uraian kerangka berpikir yang membahas tentang variabel efikasi diri akademik dan hasil belajar dapat diilustrasikan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara mengenai suatu masalah yang masih bersifat asumsi dan memerlukan pembuktian untuk memastikan kebenarannya. Hipotesis berfungsi sebagai jawaban awal atau prediksi terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian yang sifatnya masih praduga dan butuh pembuktian dengan data empiris. Pada penelitian ini, dirumuskan hipotesis bahwa:

H₀: Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri akademik dengan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Rabbani

H₁: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri akademik dengan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS SD Rabbani

H. Penelitian Relevan

1. Artikel ilmiah yang disusun oleh Desmala Eliza, Nurul Azizah, Sa'idy, Umi Hijriyah, dan Agus Susanti yang berjudul "Hasil Belajar: Korelasi Kuantitatif antara *Self Efficacy* dan Kebiasaan Belajar", terbit pada tahun 2025 di Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains. Tujuan penelitian untuk membuktikan sejauh mana keterkaitan atau hubungan *self efficacy* dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar PAI. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian disimpulkan bahwa *self efficacy* dan kebiasaan belajar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar PAI di SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Dilihat dari hasil R-Square 0,015 berarti hanya 1,5% variasi dalam hasil belajar yang dapat dijelaskan oleh *self efficacy* dan kebiasaan belajar, sisanya 98,5% dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ifiana, Mahasiswa UNS Surabaya, berjudul "Pengaruh Efikasi diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Yang Dimediasi Oleh Disiplin Diri", *publish* di Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) pada tahun 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri mempunyai pengaruh yang baik dan besar terhadap hasil belajar dengan nilai $1,668 < 3,227$ ($t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$). Variabel kedua (disiplin belajar) juga menunjukkan adanya pengaruh

- yang menguntungkan dan substansial, dilihat dari $1,668 < 3,971$. Temuan selanjutnya menunjukkan efikasi diri berdampak baik dan perlu diperhatikan disiplin diri dengan nilai $1,668 < 51,728$. Ditemukan juga bahwa disiplin diri memberikan pengaruh pada hasil belajar dan disiplin diri memediasi pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar siswa XI IPS dan XII IPS Negeri 1 Driyorejo
3. Jurnal dengan judul “Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar” disusun oleh Sukatin, Indah Purnama. K, dan Galuh Safitri. Terbit pada tahun 2023 di *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*. Tujuan penelitian untuk menginvestigasi korelasi antara efikasi diri dengan kestabilan emosi dan dampaknya terhadap prestasi belajar. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau kajian literatur. Hasil penelitian bahwa efikasi diri yang tinggi berkontribusi pada kestabilan emosi yang lebih baik dan kestabilan emosi yang baik bisa meningkatkan efikasi diri seseorang. Efikasi diri yang tinggi dan kestabilan emosi yang baik memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar. Penemuan ini menjadikan penting bagi praktisi pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar melalui emosi atau sikap seseorang.
 4. Karya ilmiah skripsi Miftahunas Haunan. R, Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim. Judul “Hubungan Efikasi Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Dalam Belajar Pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu” (2022). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif tipe korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri akademik siswa kelas X di MA Kota Batu didominasi pada kategori tinggi (58%), sedangkan tingkat penyesuaian diri dalam belajarnya juga ada pada kategori tinggi (56.5%). Dan uji hipotesis yang dihasilkan bahwa nilai sig, $0,000 < 0,005$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri dalam belajar siswa kelas IX di MA Kota Batu.
 5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ayu Mardiyah (2022) dengan judul “Pengaruh Self Efficacy terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia”. Tujuan penelitian untuk mencari data

empiris untuk membuktikan adanya pengaruh self efficacy terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas VI MIN 14 Al-Azhar. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan memperoleh r hitung sebesar $0,511 > 0,2706$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang artinya H_a diterima. Besar nilai koefisien determinan sebesar 30,36% dan sisanya 69,64% dipengaruhi oleh faktor lain seperti budaya lingkungan sekolah yang sangat mendukung upaya pembelajaran yang nyaman bagi siswa-siswinya.

